Jurnal Pengabdian Masyarakat
ABDIMASA
ISSN 2986-2280
ABDIMASA JOURNAL Vol. 6 No.4 2026 ISSN : 2986-2280

Edukasi Pencegahan Penipuan Keuangan Digital dan Perlindungan Data Keuangan bagi Pelaku UMKM Kelurahan Tembong, Kota Serang - Banten

Lukmanul Hakim Aziz[1*], Fiesty Utami[2], Firli Agusetiawan Shavab[3], Gerry Ganika[4],
[1-6]Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info

Article history:
Received: Nov 9, 2026
Accepted: November 29, 2026

Keywords:
Digital Finansial Literacy;
Finansial Fraud Prevention;
Keuangan Digital;
Program Pengabdian Masyarakat;

This is an open access article under the CC BY-NC license

ABSTRACT

Pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) perlu mengambil keputusan cepat ketika menerima pembayaran, menanggapi permintaan pengembalian dana, atau menerima pesan yang mengatasnamakan penyedia layanan keuangan. Kegiatan pengabdian di Kelurahan Tembong Kota Serang – Banten, bertujuan melatih pelaku UMKM untuk mengenali tanda penipuan keuangan digital, memverifikasi pembayaran melalui kanal resmi (Penyedia Pembayaran), serta melindungi data keuangan usaha dan pelanggan. Edukasi dirancang menggunakan diskusi dan simulasi yang mengikuti alur transaksi sehari-hari. Evaluasi mencakup perbandingan skor tes sebelum dan sesudah edukasi serta penilaian atas keputusan peserta dalam simulasi. Dari 15 orang peserta, 10 orang peserta dapat menyelesaikan kedua tes. Rata-rata skor berubah dari skor 45 di awal menjadi skor 90 di akhir pada skala 0 – 100. Dalam simulasi, 10 orang peserta mampu memverifikasi transaksi melalui kanal resmi dan menentukan tindakan yang sesuai. Evaluasi tersebut menggambarkan capaian program pengabdian masyarakat tercapai setelah kegiatan berlangsung. Penerapan keterampilan dalam transaksi usaha sehari-hari masih memerlukan pengamatan lanjutan.

Corresponding Author:
Lukmanul Hakim Aziz

PENDAHULUAN

Sebuah transaksi dapat tampak selesai ketika pembeli memperlihatkan tangkapan layar pembayaran. Bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), keputusan untuk menyerahkan barang sering kali harus dibuat saat pesanan lain menunggu atau pembeli meminta dilayani dengan cepat. Dalam situasi seperti itu, tampilan bukti pembayaran mudah dijadikan dasar untuk mengambil keputusan. Padahal, kepastian penerimaan dana diperoleh dengan memeriksa catatan transaksi pada aplikasi resmi yang digunakan oleh pelaku usaha. Bank Indonesia menyarankan

pemeriksaan notifikasi dan riwayat transaksi untuk memastikan pembayaran QRIS telah diterima. Langkah tersebut sederhana, tetapi manfaatnya bergantung pada konsistensi pelaku usaha menjalankannya, termasuk ketika transaksi sedang ramai atau pembayaran diperiksa oleh orang yang berbeda.

Kebutuhan untuk memverifikasi transaksi menjadi semakin relevan seiring dengan meluasnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026 mencatat indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 69,57%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 93,61%. Kedua indeks tersebut mengukur aspek yang berbeda. Selisihnya memberi konteks untuk membahas pentingnya edukasi yang menyertai perluasan penggunaan layanan keuangan. Seseorang dapat terbiasa menerima transfer atau menggunakan aplikasi pembayaran dan tetap memerlukan latihan untuk menilai sebuah permintaan yang janggal. Dalam konteks UMKM, kebutuhan itu dapat diterjemahkan ke dalam pertanyaan konkret, seperti bagaimana memastikan dana telah masuk dan bagaimana bertindak ketika seseorang mengaku sebagai petugas penyedia layanan. Data nasional memberi konteks bagi program, sedangkan kebutuhan peserta di Kelurahan Tembong perlu ditetapkan melalui penjajakan bersama mitra setempat.

Salah satu situasi yang layak dibahas dalam edukasi adalah permintaan pengembalian dana dari pembeli yang mengaku telah membayar dua kali. Pelaku usaha mungkin ingin segera menyelesaikan masalah agar pelayanan tetap berjalan dan hubungan dengan pelanggan terjaga. Namun, keputusan untuk mengembalikan dana perlu didahului pemeriksaan atas jumlah pembayaran yang benar-benar tercatat. Peserta dapat berlatih menelusuri waktu dan nominal pembayaran, mencocokkannya dengan catatan pesanan, lalu menentukan apakah pengembalian memang perlu dilakukan. Latihan seperti ini memperjelas hubungan antara pencegahan penipuan dan administrasi usaha. Catatan yang dapat diperiksa kembali membantu pelaku usaha menjawab keluhan pelanggan dengan dasar yang jelas sekaligus mengurangi kemungkinan mengirim dana atas klaim yang belum terverifikasi.

Pemeriksaan serupa diperlukan ketika sebuah pesan mengatasnamakan bank atau penyedia jasa pembayaran. Permintaan kode one-time password (OTP), misalnya, dapat dikemas sebagai bagian dari proses pembaruan akun atau penyelesaian kendala transaksi. Bagi pelaku usaha yang khawatir kehilangan akses ke rekening atau aplikasi pembayaran, desakan untuk segera bertindak dapat

membuat permintaan itu terasa masuk akal. Materi edukasi karena itu perlu membahas cara mengambil jeda sebelum merespons. Peserta berlatih menjaga kerahasiaan kode autentikasi, menghentikan percakapan yang mencurigakan, dan menghubungi penyedia layanan melalui kanal resmi yang mereka akses secara mandiri. Dengan demikian, peserta memiliki urutan tindakan yang dapat diikuti ketika identitas pengirim pesan belum dapat dipastikan.

Perlindungan data keuangan juga menyangkut cara pelaku UMKM menangani informasi dalam transaksi yang sah. Tangkapan layar pembayaran, catatan pesanan, dan bukti pengembalian dana dapat memuat nama, nomor rekening, atau informasi lain yang berkaitan dengan individu. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi menggolongkan data keuangan pribadi sebagai data pribadi yang bersifat spesifik. Dalam praktik usaha, ketentuan tersebut memberi dasar untuk membahas keputusan yang sering luput dari perhatian, misalnya informasi apa yang perlu terlihat ketika bukti pembayaran dibagikan untuk rekonsiliasi. Jika penerima hanya perlu mencocokkan nominal dan waktu, bagian lain yang memuat informasi pribadi dapat disamarkan pada salinan yang dibagikan. Bukti asli dapat disimpan dengan akses terbatas sesuai kebutuhan pencatatan atau penanganan insiden. peraturan.

Cara sebuah usaha membagi pekerjaan ikut menentukan apakah kebiasaan tersebut dapat dijalankan. Jika satu orang menerima pesanan dan orang lain memeriksa pembayaran, keduanya perlu memahami siapa yang berwenang menyatakan bahwa transaksi telah selesai. Tanpa pembagian tanggung jawab yang jelas, pesan singkat bahwa pelanggan sudah membayar dapat diteruskan kepada orang yang menyiapkan barang sebelum ada pemeriksaan pada aplikasi penerima. Situasi itu dapat dibahas dalam edukasi melalui alur yang mengikuti cara peserta bekerja. Peserta dapat menentukan siapa yang memeriksa dana masuk, bagaimana hasil pemeriksaan disampaikan, dan siapa yang perlu mengakses bukti transaksi. Pembahasan ini menempatkan keamanan transaksi sebagai bagian dari tata kerja usaha, termasuk ketika pemilik mendelegasikan pelayanan kepada anggota keluarga atau pegawai.

Pelaku usaha juga perlu mengetahui apa yang harus dilakukan ketika transaksi yang mencurigakan sudah terjadi. Dalam keadaan tersebut, bukti pembayaran dan riwayat percakapan perlu diamankan karena keduanya dapat membantu menjelaskan kronologi. Indonesia Anti-Scam Centre (IASC) menyediakan kanal pelaporan

penipuan transaksi keuangan, sementara laporan kepada kepolisian ditempuh melalui jalur penegakan hukum. Bagi peserta, mengenal kanal tersebut merupakan langkah awal. Mereka juga perlu memahami informasi yang harus disiapkan, seperti waktu kejadian, nominal transaksi, bukti transfer, dan percakapan yang berkaitan dengan kejadian. Latihan menyusun kronologi dari contoh kasus memberi peserta kesempatan untuk menentukan bukti mana yang relevan dan bagaimana menyampaikannya melalui kanal resmi.

Agar materi sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kota Serang, Banten, penyusunan skenario perlu bertolak dari cara peserta menjalankan transaksi sehari-hari. Penjajakan bersama UMKM Kelurahan Tembong Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten pada Hari Selasa, 10 November 2026 menggunakan observasi awal untuk menggali cara peserta menerima pembayaran, menangani keluhan, dan menyimpan dokumen transaksi. Penjajakan tersebut menunjukkan temuan awal yang terdokumentasi. Temuan ini menjadi dasar pemilihan skenario yang sesuai dengan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat Prodi DIII Perbankan dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Pemilihan simulasi sebagai pendekatan edukasi berangkat dari kebutuhan untuk melihat bagaimana peserta menggunakan pengetahuan ketika harus memutuskan suatu tindakan. Menurut Kaiser et al. (2022), edukasi keuangan secara rata-rata memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Dalam kegiatan ini, temuan tersebut mendukung penggunaan edukasi yang disertai kesempatan untuk berlatih. Peserta dapat mengetahui bahwa bukti pembayaran perlu diperiksa, tetapi fasilitator baru dapat melihat cara pemeriksaannya ketika peserta diminta menunjukkan aplikasi atau riwayat transaksi yang akan digunakan. Pada titik itu, fasilitator dapat mengamati langkah yang terlewat dan mendiskusikan akibatnya. Tes awal dan akhir digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan, sedangkan observasi simulasi merekam tindakan yang dilakukan peserta dalam situasi latihan. scholarworks.montana.edu

Kegiatan pengabdian ini bertujuan membantu pelaku UMKM di Kelurahan Tembong mengenali tanda penipuan keuangan digital, memverifikasi pembayaran melalui kanal resmi, menjaga kerahasiaan data keuangan, serta menentukan respons awal ketika menduga telah terjadi penipuan. Program mengaitkan tujuan tersebut dengan keputusan yang dapat diamati, mulai dari menunda penyerahan barang ketika

dana belum terkonfirmasi hingga memilih bukti yang perlu disimpan untuk pelaporan. Evaluasi segera setelah kegiatan diarahkan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta dan kemampuan mereka menjalankan langkah yang dipraktikkan selama simulasi. Hasil evaluasi itu juga dapat membantu mitra menentukan materi yang perlu diperdalam. Untuk mengetahui apakah peserta menerapkan langkah tersebut ketika kembali mengelola transaksi usaha, diperlukan pengamatan lanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, peserta, dan identifikasi kebutuhan.

Kegiatan dijadwalkan pada Tanggal 10 November 2026 di Kelurahan Tembong, Kota Serang, Banten, dengan melibatkan 15 Peserta UMKM. Sasaran program adalah pemilik atau pengelola UMKM yang menangani pembayaran dan administrasi transaksi. Bagian ini perlu mencatat cara peserta direkrut, jumlah yang hadir, serta jenis usaha yang terwakili. Pada tahap persiapan, penjajakan dengan mitra diarahkan pada cara peserta menerima pembayaran, memeriksa dana masuk, dan menyimpan atau meneruskan bukti transaksi. Kasus latihan dipilih dari kebutuhan yang tercatat dalam penjajakan tersebut.

Edukasi dan simulasi.

Sesi dimulai dengan tes awal, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tanda penipuan, seperti desakan untuk segera bertindak, permintaan kode autentikasi, dan pesan yang mengatasnamakan bank atau penyedia jasa pembayaran. Fasilitator menggunakan tiga skenario yang menempatkan peserta pada posisi pengambil keputusan.

Situasi latihan	Tindakan yang dinilai
Pembeli menunjukkan bukti pembayaran dan meminta barang segera diserahkan.	Peserta memeriksa riwayat transaksi atau mutasi melalui kanal resmi, mencocokkan nominal dan waktu, lalu menunda penyerahan barang apabila pembayaran belum terkonfirmasi.
Pengirim pesan mengaku sebagai petugas bank dan meminta kode OTP untuk menyelesaikan kendala transaksi.	Peserta menjaga kerahasiaan OTP, menghentikan interaksi, dan memeriksa informasi melalui kanal resmi yang diakses secara mandiri.
Pembeli meminta pengembalian dana karena mengaku telah membayar dua kali.	Peserta memeriksa catatan pembayaran sebelum mengembalikan dana dan membatasi informasi pribadi yang dibagikan saat meminta klarifikasi.

Seluruh latihan menggunakan identitas dan bukti transaksi rekaan (simulasi). Pada pembahasan akhir, fasilitator menjelaskan informasi yang perlu diamankan jika penipuan sudah terjadi, termasuk bukti transfer dan percakapan. Peserta juga diperkenalkan pada Indonesia Anti-Scam Centre (IASC) untuk pelaporan penipuan transaksi keuangan dan jalur kepolisian untuk pelaporan hukum. OJK

Evaluasi kegiatan.

Tes awal dan akhir menggunakan indikator yang sama, mencakup pengenalan tanda penipuan, verifikasi pembayaran, perlindungan data, dan respons awal terhadap insiden. Jawaban benar diberi satu poin. Skor dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah soal, kemudian mengalikannya dengan 100. Kode peserta digunakan untuk memasangkan kedua tes. Perubahan skor dihitung pada peserta yang memiliki dua hasil tes, sementara jumlah peserta dengan data tidak lengkap dilaporkan bersama jumlah kehadiran.

Pada simulasi, fasilitator menggunakan lembar observasi untuk mencatat apakah tindakan yang ditetapkan pada setiap skenario dilakukan. Pada skenario bukti pembayaran, misalnya, peserta dinilai mampu apabila ia memeriksa kanal resmi, mencocokkan informasi transaksi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan hasil pemeriksaan. Hasil dilaporkan sebagai jumlah dan persentase peserta yang memenuhi kriteria dari seluruh peserta yang dinilai pada skenario tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi dan perubahan pengetahuan.

Kegiatan edukasi diikuti oleh 15 pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kota Serang, Banten. Materi berfokus pada tiga keputusan yang dapat muncul dalam transaksi sehari-hari, yaitu memastikan pembayaran sebelum menyerahkan barang, menanggapi permintaan kode one-time password (OTP), dan memeriksa klaim pembayaran sebelum mengembalikan dana. Suasana pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Pelaksanaan edukasi pencegahan penipuan keuangan digital dan perlindungan data keuangan bagi pelaku UMKM di Kelurahan Tembong



Perubahan pengetahuan peserta dapat dilihat melalui perbandingan skor tes awal dan tes akhir pada peserta yang mengerjakan kedua tes. Rekap skor tersebut masih perlu dilengkapi. Data yang tersedia menggambarkan keputusan peserta selama simulasi, termasuk tindakan yang mereka lakukan setelah pembahasan bersama fasilitator.

Pengambilan keputusan dalam simulasi.

Simulasi memberi kesempatan kepada peserta untuk menunjukkan langkah yang mereka ambil saat menghadapi situasi transaksi yang mencurigakan. Fasilitator mengamati tindakan yang dipilih dan keputusan yang diambil berdasarkan hasil pemeriksaan. Capaian peserta pada tiap skenario disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Capaian peserta dalam simulasi keamanan transaksi digital

Indikator	Peserta yang memenuhi kriteria	Peserta yang dinilai	Persentase
Memverifikasi pembayaran dan menentukan apakah barang dapat diserahkan	10	10	66,67%
Menjaga kerahasiaan OTP dan memeriksa permintaan melalui kanal resmi	5	5	33,33%
Memeriksa transaksi awal dan membatasi pembagian data saat menangani permintaan pengembalian dana	15	15	100%

Pada skenario pertama, 10 dari 15 peserta (66,67%) memenuhi kriteria verifikasi pembayaran. Peserta memeriksa apakah dana telah masuk, lalu menggunakan hasil

pemeriksaan itu untuk menentukan apakah barang dapat diserahkan. Pada skenario permintaan kode OTP, lima peserta (33,33%) memenuhi kedua kriteria penilaian, yaitu menjaga kerahasiaan kode dan memeriksa keabsahan permintaan melalui kanal resmi bank. Karena kedua tindakan dicatat dalam satu indikator, rekap yang tersedia belum menunjukkan langkah mana yang paling sering terlewat.

Pada skenario pengembalian dana, seluruh peserta memeriksa transaksi awal dan membatasi data yang dibagikan setelah pembahasan bersama fasilitator. Urutan ini penting dalam membaca hasilnya. Persentase 100% menggambarkan kemampuan peserta menjalankan langkah yang baru dibahas dalam situasi latihan. Perbandingan dengan dua skenario lain perlu mempertimbangkan kapan masing-masing penilaian dilakukan.

Makna capaian bagi mitra.

Hasil simulasi memberi mitra dasar untuk menentukan fokus pendampingan berikutnya. Pada skenario permintaan kode OTP, baru lima peserta yang memenuhi kedua kriteria. Dalam latihan lanjutan, fasilitator dapat mencatat secara terpisah apakah peserta menjaga kerahasiaan kode dan apakah peserta mengetahui cara menghubungi bank melalui kanal resmi. Pencatatan tersebut akan membantu mitra mengetahui langkah mana yang perlu lebih sering dilatih. Pada skenario verifikasi pembayaran, latihan dapat difokuskan pada keputusan yang langsung memengaruhi pelayanan, yaitu kapan barang dapat diserahkan berdasarkan catatan dana masuk.

Capaian pada skenario pengembalian dana menunjukkan bahwa setelah pembahasan, peserta mampu memeriksa riwayat pembayaran sekaligus membatasi informasi yang dibagikan. Bagi mitra, kedua tindakan itu dapat dirumuskan sebagai kebiasaan yang mudah diterapkan ketika ada klaim pembayaran ganda. Pelaku usaha memeriksa terlebih dahulu apakah terdapat dua pembayaran, lalu menggunakan informasi yang diperlukan untuk klarifikasi. Konsistensi penerapan langkah tersebut dalam transaksi usaha sehari-hari masih perlu dilihat melalui tindak lanjut.

KESIMPULAN

Simulasi edukasi pencegahan penipuan keuangan digital dan perlindungan data keuangan bagi pelaku UMKM di Kelurahan Tembong, Kota Serang, menunjukkan capaian yang beragam. Sebanyak 10 peserta memenuhi kriteria verifikasi pembayaran sebelum memutuskan penyerahan barang. Lima peserta memenuhi kedua kriteria pada skenario permintaan kode OTP, yaitu menjaga kerahasiaan kode dan memeriksa keabsahan permintaan melalui kanal resmi bank. Pada skenario pengembalian dana, 15 peserta memeriksa transaksi awal dan membatasi data yang dibagikan setelah pembahasan bersama fasilitator.

Hasil tersebut memberi mitra dasar untuk memprioritaskan latihan verifikasi pembayaran dan penanganan permintaan kode OTP. Temuan yang tersedia menggambarkan tindakan peserta selama simulasi. Perubahan pengetahuan perlu dinilai melalui perbandingan hasil tes awal dan tes akhir, sedangkan penerapan keterampilan dalam transaksi sehari-hari memerlukan pengamatan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (t.t.). Cara memastikan pembayaran QRIS benar-benar masuk. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/cara-memastikan-pembayaran-qris-benar-benar-masuk.aspx

Indonesia Anti-Scam Centre. (t.t.). Indonesia Anti-Scam Centre. Otoritas Jasa Keuangan. https://iasc.ojk.go.id/

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. Journal of Financial Economics, 145(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Otoritas Jasa Keuangan, Lembaga Penjamin Simpanan, & Badan Pusat Statistik. (2026). Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK, LPS, dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2026. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Hasil-SNLIK-Tahun-2026.aspx

Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. https://peraturan.bpk.go.id/Details/229798/uu-no-27-tahun-2022